

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota merupakan salah satu distributor pemanasan global dan tidak lepas dari berbagai macam pencemaran lingkungan terutama pencemaran udara. Menurut Undang-undang nomor 26 tahun 2007, kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Hal ini tentu menyebabkan pembangunan perkotaan banyak diarahkan pada pembangunan fisik seperti perkantoran, permukiman, perdagangan, serta kegiatan insdustrialisasi lainnya dan transportasi.

Kehidupan perkotaan di dunia termasuk Indonesia tidak lepas dari berbagai isu pencemaran lingkungan seperti halnya Kota Yogyakarta. Saat ini Kota Yogyakarta terus mengalami perkembangan baik di bidang ekonomi, infrastruktur dan teknologi terutama teknologi transportasi darat. Fenomena dan efek dari perkembangan tersebut adalah kepadatan penduduk, menurunnya beberapa kawasan seperti kawasan hijau, pencemaran yang berujung pada penurunan kualitas lingkungan kota. Slogan Yogyakarta Berhati Nyaman yang dicanangkan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Madya Yogyakarta nomor 1 tahun 1992 belum sepenuhnya terwujud, mengingat beberapa indikator masih belum tercapai, antara lain kualitas penataan ruang, jumlah ruang terbuka, kualitas kebersihan dan kondisi jalan. Semakin banyaknya lahan yang dipakai untuk pembangunan fisik kota mengakibatkan sedikitnya resapan air.

Perilaku pembangunan seringkali tidak mengindahkan sisi-sisi ataupun aspek-aspek ekologis. Secara sadar tindakan ini dilakukan demi kepentingan ekonomi semata. Kepentingan lingkungan seringkali terabaikan akibat pemahaman-pemahaman yang salah dan sempit dalam mengartikan hubungan pembangunan ekonomi dan lingkungan. Salah satu pengaruh negatif yang ditimbulkan adalah, perkembangan kota cenderung menyita kawasan hijau yang merupakan bagian penting dari struktur pembentuk kota dan yang menjadi permasalahan utama saat ini

adalah penurunan kualitas udara yang disebabkan oleh tingginya penggunaan kendaraan bermotor.

Keberadaan RTH khususnya jalur hijau jalan sangat dibutuhkan dan akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas lingkungan Kota Yogyakarta terutama sebagai pereduksi polutan. Tetapi, tidak semua tanaman dapat dijadikan sebagai bio reduktor polutan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, agar tanaman yang ditanam di jalur hijau jalan dapat benar-benar berfungsi dan tidak menambah permasalahan yang tidak diinginkan. Pemilihan tanaman sebagai upaya mereduksi polutan perlu didasarkan pada ketahanan tanaman akan konsentrasi polutan, dan serta lingkungan dimana tanaman tersebut ditanam. Selain itu komposisi jalur hijau yang tersedia, baik jenis, fungsi, jumlah dan sebaran tanaman sangat berpengaruh terhadap penyerapan polutan.

Menurut Undang-undang nomor 26 Tahun 2007, ruang terbuka hijau merupakan area memanjang/jalur dan atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik tanaman yang tumbuh secara alamiah maupun sengaja untuk ditanam. Keberadaan RTH diperlukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan binaan pada kawasan perkotaan. Fungsi utama RTH yaitu fungsi ekologis sebagai paru-paru kota, pengatur iklim mikro, peneduh, penyedia oksigen, penyerap air hujan, habitat satwa, penyerap polutan dan penahan angin. Selain itu, RTH juga memiliki fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi dan fungsi estetis. RTH memperindah lingkungan kota dan memberikan serta menciptakan keseimbangan dan keserasian suasana antara area terbangun dan non terbangun.

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menetapkan proporsi RTH pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota dan untuk RTH publik paling sedikit 20% dari luas wilayah. Hal tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan pengelolaan Sumber Daya Alam secara bijaksana, berdaya guna, dan berhasil guna. Menurut UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan, jumlah RTH disetiap kota minimal harus sebesar 30% dari luas kota tersebut. UU No.26 Tahun 2007 pasal 29 ayat (1) Ruang terbuka hijau rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat; (2) Proporsi ruang terbuka hijau pada kota paling sedikit 30%

dari luas wilayah kota; (3) Proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20% dari luas wilayah kota.

Jalur hijau jalan merupakan bagian dari ruang terbuka hijau yang digunakan untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Tanaman tepi jalan sebagai bagian dari RTH kota merupakan bagian dari kota yang paling bisa dinikmati dan pembentuk utama wajah kota. Tanaman pada lansekap jalan raya memiliki peran yang cukup besar. Ernawati (2003) mengemukakan bahwa kehadiran tanaman di lingkungan perkotaan memberikan suasana alami. Daun-daun hijau tanaman dengan berbagai tekstur dan bayangan yang ditimbulkan oleh pohon menghadirkan kelembutan dan kesegaran pada areal beraspal. Tanaman juga dapat menetralkan suasana tertekan akibat temperatur tinggi, polusi udara dan suasana bising.

Jalan merupakan salah satu elemen penting yang ada di Indonesia karena menjadi penghubung dari suatu daerah ke daerah lainnya. Berkembangnya suatu kota pun selalu diikuti dengan perkembangan jalanannya. Pembangunan yang sangat mencolok seperti jalan perlu diimbangi dengan pembangunan tata hijaunya. Pembangunan jalan yang tidak diimbangi dengan penataan jalur hijau, dapat mengakibatkan kurangnya pohon di pinggir jalan serta rendahnya nilai estetika. Hal tersebut menyebabkan timbulnya sejumlah permasalahan lingkungan seperti debu, bising dan panas.

Jalan Jendral Sudirman, Jalan Margo Utomo, Jalan A.M Sangaji, dan Jalan Diponegoro berada di tengah kota Yogyakarta tepatnya di area sekitar Tugu Paal Putih Yogyakarta, jika dilihat dari volume kendaraan yang melintasi, keempat jalan ini memiliki arus lalu lintas yang padat, selain itu di sekitar jalan tersebut juga terdapat pusat-pusat perekonomian seperti perkantoran, perhotelan, sekolah, kafe, ruko dan tempat umum lainnya serta pemukiman penduduk di sekitar jalan yang sangat padat. Keberadaan tanaman tepi jalan tentunya akan sangat berpengaruh penting dan akan memberikan kenyamanan bagi pengguna jalan maupun masyarakat sekitar.

Tanaman merupakan elemen utama dalam penataan jalur hijau jalan. Tanaman juga memiliki tiga aspek penting mengenai pengaruh lanskap jalan terhadap lingkungan sekitarnya, yaitu fungsi pelindung, fungsi peneduh dan fungsi penyerap polusi. Hal ini disebabkan, ketiga aspek tersebut merupakan aspek yang langsung

berpengaruh terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar lanskap jalan. Selain itu pohon memiliki sifat fisik yang dapat memberikan nilai estetika dari bentuk, tekstur, warna, aroma dan bagian lainnya.

Kota akan sangat membutuhkan energi yang makin besar dan diikuti tingkat pencemaran yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Salah satu usaha mengendalikan pencemaran udara adalah perlunya ruang terbuka hijau (RTH) untuk mengurangi tingkat pencemaran melalui penyerapan polutan oleh tanaman. Oleh sebab itu perlu adanya evaluasi kesesuaian jalur hijau jalan yang sudah ada di kedua jalan tersebut dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PU) No. 5 tahun 2012 tentang pedoman penanaman pohon pada sistem jaringan jalan.

B. Perumusan Masalah

Kota Yogyakarta merupakan pusat perkonomian dan destinasi masyarakat ketika bepergian, dari tahun ke tahun kepadatan populasi kendaraan bermotor yang melintas di jalan tersebut semakin meningkat, secara visual hal ini dibuktikan dengan adanya kepadatan di beberapa jalan seperti Jalan Jendral Sudirman, Jalan Margo Utomo, Jalan A.M Sangaji, dan Jalan Diponegoro. Hal ini jelas akan mengakibatkan penurunan kualitas RTH dan udara akibat gas buang kendaraan bermotor yang melintas di jalan tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi kesesuaian tanaman tepi jalan sebagai jalur hijau yang memiliki fungsi peneduh, pengarah, penyerap polutan, penyerap kebisingan dan pembentuk nilai estetika di masing-masing jalan tersebut. Peningkatan pengelolaan RTH dapat diwujudkan dengan memaksimalkan fungsi RTH melalui pemilihan jenis-jenis tanaman yang sesuai.

1. Bagaimana karakteristik tanaman yang terdapat di tepi jalan Kota Yogyakarta.
2. Jenis tanaman apa yang cocok ditanam di tepi jalan Kota Yogyakarta?

C. Tujuan

Penelitian ini berfokus pada perencanaan jalur hijau jalan di Perempatan Tugu Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi jalur hijau Jalan Pangeran Diponegoro, Jalan A.M Sangaji, Jalan Jenderal Sudirman dan Jalan Marga Utama.

2. Mengevaluasi kesesuaian fungsi tanaman tepi jalan di kota Yogyakarta sebagai peneduh, pengarah, penyerap polutan, penyerap kebisingan dan pembentuk nilai estetika.

D. Manfaat Penelitian

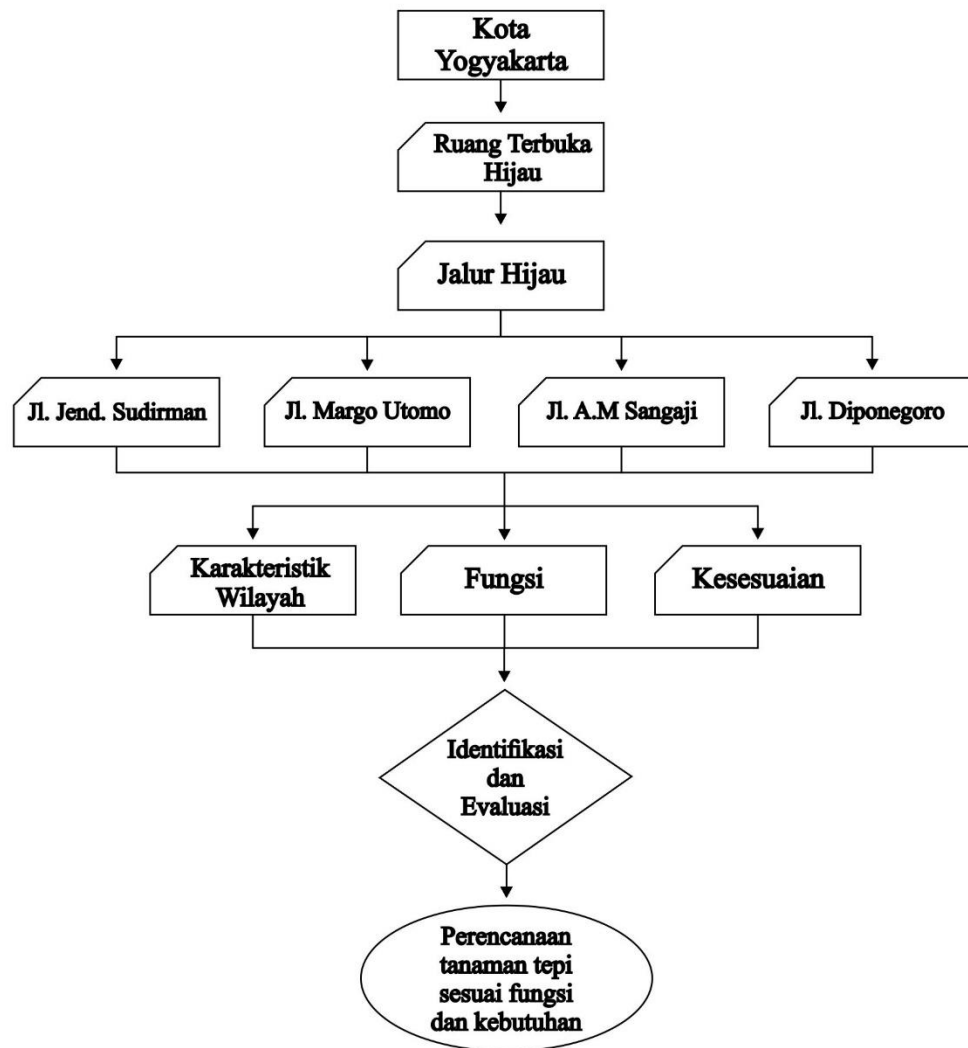
Manfaat penelitian ini adalah adanya masukan yang bisa direkomendasikan kepada pemerintah daerah dalam menata kawasan hijau kota, terutama penyusunan tanaman tepi jalan yang berfungsi sebagai pelindung, peneduh, penyerap polutan, dan pembentuk nilai estetika di Kota Yogyakarta.

E. Batasan Studi

Penelitian ini dipilih 4 jalan untuk diamati yaitu Jalan Jendral Sudirman, Jalan Margo Utomo, Jalan A. M Sangaji, dan Jalan Diponegoro yang merupakan jalur dengan tingkat kepadatan lalu lintas tertinggi di Kota Yogyakarta.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Jalan Jendral Sudirman, Jalan Margo Utomo, Jalan A. M Sangaji, dan Jalan Diponegoro adalah jalan yang dipilih sebagai objek penelitian. Pengamatan dilakukan di keempat jalan tersebut dengan melihat kondisi fisik jalan yang ada, meliputi kondisi vegetasi, menghitung jumlah sebaran dan mengidentifikasi jenis vegetasi. Melihat kondisi jalan dengan melakukan pengukuran lebar jalan, mengamati kondisi lalu lintas yang ada dan melihat hasil pengukuran kualitas udara dari instansi terkait. Dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian dilakukan evaluasi jalur hijau di masing-masing jalan tersebut. Kerangka berfikir dari penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian